

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal Indonesia menunjukkan tren positif yang tercermin dari peningkatan nilai kapitalisasi pasar yang konsisten setiap tahunnya. Pasar modal berfungsi sebagai wadah pertemuan antara pihak yang memiliki surplus dana (investor) dan pihak yang memerlukan pendanaan (perusahaan). Kondisi ini mendorong perusahaan untuk melakukan penawaran saham perdana kepada publik (*go public*) dengan tujuan memperoleh tambahan modal.

Perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kewajiban tahunan untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka. Hal ini dikarenakan informasi dalam laporan keuangan tersebut memegang peranan krusial bagi investor dan pelaku bisnis dalam melakukan analisis serta mengambil keputusan investasi.

Di antara berbagai instrumen keuangan yang ada di pasar modal, saham merupakan instrumen investasi yang paling diminati. Saham dapat didefinisikan sebagai bukti kepemilikan modal dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas, baik oleh individu maupun badan usaha.

Investor yang memutuskan untuk berinvestasi dalam saham perusahaan publik memiliki potensi untuk memperoleh dua jenis keuntungan. Namun, perlu diingat bahwa investasi saham juga mengandung risiko, terutama dalam bentuk *capital loss*, yaitu ketika investor mengalami kerugian akibat harga jual saham yang lebih rendah dari harga belinya (Emayani et al., 2023). Mengingat tingginya

risiko yang melekat pada investasi saham, para investor dituntut untuk bersikap cermat dan teliti dalam proses pengambilan keputusan investasi mereka. Oleh karena itu, setiap transaksi pembelian saham seharusnya didasarkan pada informasi yang akurat dan terpercaya mengenai perusahaan terkait. Aktivitas-aktivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan melalui kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang bisa kita lihat dari aspek-aspek yang ada pada rasio keuangan.

Untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan potensi keuntungan, investor dapat melakukan analisis mendalam terhadap saham-saham yang menjadi target investasi. Melalui analisis yang komprehensif, investor dapat mengidentifikasi dan memilih saham-saham yang memiliki prospek menguntungkan di masa depan. Pendekatan ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan investasi yang lebih informasi dan strategis. Selain itu, analisis yang cermat juga membantu investor dalam memahami dinamika pasar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja saham, sehingga investor lebih siap menghadapi berbagai skenario pergerakan harga di masa mendatang.

Salah satu analisis fundamental yang populer di kalangan investor untuk menilai kewajaran harga saham adalah *Price Earning Ratio* (PER). PER ialah rasio yang membandingkan harga per lembar saham dengan laba per lembar saham. PER digunakan sebagai alat untuk memperkirakan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. PER adalah salah satu indikator penting

yang sering digunakan oleh investor untuk menilai prospek pertumbuhan perusahaan dan menentukan keputusan investasi (Sari et al., 2021)

PER mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Umumnya, perusahaan dengan prospek pertumbuhan tinggi cenderung memiliki PER yang tinggi, sementara perusahaan dengan pertumbuhan lambat biasanya memiliki PER yang lebih rendah. Investor sering memanfaatkan PER untuk mengidentifikasi saham yang *undervalued* (harga terlalu rendah) atau *overvalued* (harga terlalu tinggi). Strategi umum adalah membeli saham *undervalued* dan menjualnya saat menjadi *overvalued*.

PER yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa investor memiliki ekspektasi tinggi terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan PER tinggi sering kali dianggap sebagai saham “growth” atau pertumbuhan, di mana investor bersedia membayar premium untuk potensi keuntungan yang lebih besar di masa mendatang. Namun, PER yang terlalu tinggi juga bisa mengindikasikan bahwa saham tersebut *overvalued* atau terlalu mahal, yang berarti ada risiko harga saham akan turun jika perusahaan tidak memenuhi ekspektasi pasar.

Sebaliknya, PER yang rendah dapat mengindikasikan bahwa saham tersebut *undervalued* atau terlalu murah dibandingkan dengan nilai intrinsiknya. Ini bisa menjadi peluang bagi investor yang mencari saham dengan harga terjangkau namun memiliki fundamental yang kuat. PER rendah juga bisa menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi yang rendah terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, atau bahwa perusahaan tersebut berada

dalam industri yang matang dengan pertumbuhan yang stabil namun lambat. Meski demikian, PER yang rendah tidak selalu berarti saham tersebut adalah investasi yang baik karena bisa juga mencerminkan masalah fundamental dalam bisnis perusahaan.

Beberapa rasio keuangan yang diduga memiliki pengaruh terhadap PER adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO). *Current ratio* (CR) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Siringoringo et al., 2020). CR dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi CR, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih baik. Sebaliknya, CR yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, perusahaan dengan CR yang baik cenderung dianggap lebih stabil dan kurang berisiko oleh investor, yang dapat menyebabkan peningkatan permintaan saham dan potensial meningkatkan PER.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat leverage keuangan perusahaan. Rasio ini membandingkan total hutang perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Arista et al., 2024). DER yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk membiayai operasinya, sementara DER

yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri. Rasio ini penting bagi investor dan kreditor karena memberikan gambaran tentang struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangannya. Umumnya, perusahaan dengan DER yang tinggi dianggap lebih berisiko oleh investor karena memiliki beban hutang yang lebih besar. Risiko yang lebih tinggi ini dapat menyebabkan investor kurang berminat untuk berinvestasi yang pada gilirannya dapat menekan PER.

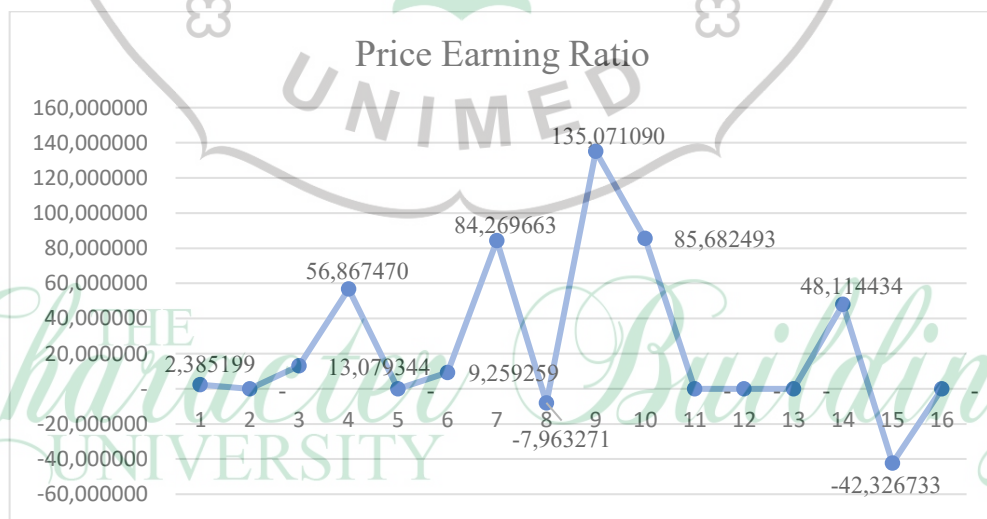
Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aset perusahaan (Subari & Sudarsi, 2024). Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan. TATO yang tinggi umumnya dianggap sebagai indikator positif, menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan lebih banyak penjualan dengan aset yang dimilikinya. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan yang berpotensi mendorong PER lebih tinggi. Sebaliknya TATO yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak mampu menghasilkan penjualan yang lebih banyak menggunakan aset yang dimilikinya.

Pada penelitian ini akan meneliti perusahaan sub sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dengan populasi sebanyak 44 perusahaan dan akan dilakukan penarikan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka terdapat 16 perusahaan yang akan diteliti. Perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mengalami

pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya salah satu sektor yang menarik perhatian investor di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan penulis meneliti perusahaan sub sektor teknologi karena menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir yang mencerminkan peran pentingnya dalam transformasi digital ekonomi Indonesia. Sektor ini juga memiliki karakteristik unik seperti inovasi tinggi, pertumbuhan pesat, dan model bisnis disruptif yang menjadikan analisis kinerja keuangan dan valuasinya menarik untuk diteliti.

Berikut adalah besarnya rata-rata nilai PER pada perusahaan sub sektor teknologi yang terdaftar di BEI periode 2020 disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut :



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah 2025)

Gambar 1. 1
Nilai Price Earning Ratio 2020

Berdasarkan grafik Price Earning Ratio (PER) di atas yang menampilkan data dari 16 perusahaan, terlihat bahwa nilai PER menunjukkan fluktuasi yang

sangat tajam. Nilai PER bervariasi secara ekstrem, mulai dari nilai positif yang tinggi seperti 135,07 hingga ke angka negatif seperti -42,33 dan -7,96. Fluktuasi ini mengindikasikan ketidakstabilan kinerja keuangan antar perusahaan atau ketidakkonsistenan respons pasar terhadap kinerja laba.

Permasalahan utama yang tampak dari grafik tersebut adalah tingkat ketidaksesuaian antara harga saham dengan laba per saham pada beberapa perusahaan. Beberapa perusahaan mencatat PER yang sangat tinggi, yang dapat mengindikasikan bahwa harga sahamnya terlalu mahal dibandingkan dengan laba yang dihasilkan (*overvalued*), atau karena laba perusahaan sangat kecil sehingga menyebabkan pembagi dalam rasio menjadi kecil. Sebaliknya, nilai PER yang negatif muncul ketika perusahaan mengalami kerugian, sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang kurang sehat dan dapat menurunkan kepercayaan investor. Jika dikaitkan dengan variabel-variabel independen seperti *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Assets Turnover* (TATO), maka permasalahan yang dapat diteliti dalam penelitian ini adalah apakah ketiga rasio keuangan tersebut mengakibatkan adanya variasi atau fluktuasi *Price Earning Ratio* pada perusahaan sektor teknologi.

Sebagai contoh, perusahaan dengan DER tinggi mungkin memiliki beban bunga yang besar, yang dapat menekan laba bersih dan menurunkan laba per saham, sehingga berdampak pada turunnya PER. Begitu juga dengan CR yang terlalu rendah bisa menunjukkan likuiditas buruk, dan TATO yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2021) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks LQ45 periode 2015-2019 menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sementara itu *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Disisi lain, hasil penelitian Kurniawan et al. (2020) dengan sampel perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengungkapkan bahwa *current ratio*, *inventory turnover ratio*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sementara itu *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Widiani & Bisma (2022) dengan sampel perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan jika *return on equity* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwasanya *debt to equity ratio* dan *total assets turnover* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sementara itu penelitian Wahyuni et al. (2020) dengan sampel perusahaan sub sektor perkebunan mengungkapkan jika *return on equity* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *price earning ratio*. Sementara itu *current ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *price earning ratio*.

Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap *price earning ratio* dan profitabilitas dapat bervariasi tergantung pada karakteristik spesifik sektor industri dan kondisi pasar pada periode tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio* pada konteks

industri dan periode waktu yang berbeda guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika valuasi saham di pasar modal.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Assets Turnover* Terhadap *Price Earning Ratio* Pada Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2021-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat fluktuasi yang signifikan pada nilai *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan, yang mencerminkan ketidakstabilan kinerja keuangan dan persepsi pasar terhadap perusahaan.
2. Beberapa perusahaan menunjukkan nilai PER yang sangat tinggi, yang dapat mengindikasikan overvaluasi saham atau laba bersih yang sangat kecil.
3. Adanya perusahaan dengan nilai PER negatif, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sehingga berpengaruh pada minat investor dan harga saham.
4. Belum diketahui secara pasti apakah CR, DER, dan TATO secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap PER pada perusahaan yang diteliti.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian supaya memperoleh

temuan yang terfokus pada isu utama. Fokus penelitian ini adalah pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* terhadap *price earning ratio* pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *price earning ratio*?
3. Apakah *total assets turnover* berpengaruh terhadap *price earning ratio*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah diatas maka diuraikanlah secara rinci tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui, menguji dan mendeskripsikan pengaruh *current ratio* terhadap *price earning ratio*.
2. Untuk mengetahui, menguji dan mendeskripsikan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *price earning ratio*.
3. Untuk mengetahui, menguji dan mendeskripsikan pengaruh *total assets turnover* terhadap *price earning ratio*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

a) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya terkait pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* terhadap *price earning ratio*.

b) Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan landasan untuk penelitian lebih lanjut di bidang manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total assets turnover* terhadap *price earning ratio*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *price earning ratio*, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan strategi keuangannya serta membantu manajemen dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan likuiditas, struktur modal, dan efisiensi penggunaan aset.

b) Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menganalisis perusahaan untuk menilai *price earning ratio*, serta membantu kreditor

dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya berdasarkan analisis rasio keuangan yang digunakan dalam studi ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY